

## KENDALA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENUTUR ASLI DAN PENUTUR ASING BAHASA INGGRIS

Sogimin

[sogimin68@gmail.com](mailto:sogimin68@gmail.com)

Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

### *Abstract*

*This research describes the cultural obstacles in the communication oral and written between native speaker and non native speaker in English. The obstacles of cultural is one of main obstacles in the two peoples of communication in the different cultural. The research, especially describes the one case of communication between Indonesian people and British people in the social media WhatsApp. The main data of the research is the communication transcript in the social media WhatsApp. Besides of that, the data comes from the interview with the responden. The research is the case study of the Indonesian people and British people. The data analysis uses qualitative and descriptive method. The result of research shows the miscommunication from different cultural in English. This miscommunication not only caused of the skill of language(language competence) but also difference of cultural between of two peoples. Suggested to the English learner that not only learns in the languages aspects but also learns in the cultural aspects, because both of them could not separate and interplay each others.*

**Key words:** *The native speaker, the non native speaker, the cultural, The cultural obstacles.*

### 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi dengan manusia yang lain. Dengan bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya timbulnya komunikasi. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung, secara lisan maupun tulisan, orang sering mengalami hambatan atau kebuntuan.

Menurut Chaney dan Martin (2004: 11), “salah satu faktor hambatan dalam komunikasi antar budaya adalah budaya itu sendiri. Hambatan komunikasi ini disebabkan karena perbedaan etnik,

agama, dan perbedaan sosial antara satu budaya dengan yang lain”. Jadi salah satu hambatan komunikasi adalah karena terkendala budaya. Berbicara tentang bahasa, budaya secara otomatis juga masuk didalamnya. Ini terjadi karena ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya (Brown, 2008). Bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya. Konteks budaya terdapat aturan, norma, perilaku dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu komunikasi antara dua orang atau lebih dapat dipengaruhi oleh budaya.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar personal, tidak lepas dari interpretasi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Menurut Chaney dan Martin (2004: 11), “hambatan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh persepsi muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda akan

suatu hal, sehingga dalam mengartikan sesuatu setiap budaya akan memiliki persepsi yang berbeda-beda". Interpretasi personal yang berbeda ini sering menyebabkan hambatan komunikasi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan komunikasi ini juga dirasakan oleh native speaker maupun non-native speaker bahasa Inggris yang memiliki perbedaan budaya. Secara khusus penulis membicarakan beberapa kasus hambatan komunikasi yang dialami antara orang Indonesia yang bernama Dewi (non native speaker ) dan orang Inggris bernama Sasha, penutur asli (native speaker) bahasa Inggris.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, adalah: bagaimana terjadinya hambatan komunikasi bahasa Inggris yang disebabkan oleh perbedaan budaya antara penutur asli (Native speaker) dan penutur asing (Non-native speaker)?, bagaimana mengatasi hambatan/kendala budaya dalam komunikasi itu?

## 2. Metode

Analisis data dalam paper ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menjelaskan dan menggambarkan dengan kata-kata. Sumber data diambil dari transkripsi percakapan medsos WhatsApp antara Dewi (Indonesia) dan Sasha (Inggris). Data utama dalam penelitian ini adalah transkrip komunikasi melalui media sosial WhatsApp dan. Data juga diambil dari wawancara penulis dengan Dewi (non native speaker) bahasa Inggris.

## 3. Landasan Teori

Sebelum menguraikan terjadinya hambatan komunikasi dalam paper ini, penulis membahas tentang definisi budaya. Definisi budaya adalah sebuah cara hidup. Budaya adalah konteks yang didalamnya kita ada, berfikir, merasa dan berhubungan dengan yang lain. Budaya dapat merekatkan sekelompok orang. Budaya

juga didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, ketrampilan dan piranti yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah masa tertentu (Brown, 2008: 206).

Sedangkan arti komunikasi menurut kamus bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud; arti lainnya adalah hubungan; kontak.

Chaney dan Martin (2004) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Salah satu kendala dalam komunikasi itu adalah karena perbedaan budaya disamping kemampuan bahasa itu sendiri. Menurut Chaney & Martin (2004) ada sembilan jenis hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan fisik (physical), budaya (cultural), persepsi (perceptual), motivasi (motivational), pengalaman (experiential), emosi (emotional), bahasa (linguistic), nonverbal (tidak berbentuk kata-kata misalnya, wajah marah, takut), kompetisi (competition contohnya melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Melihat teori di atas, komunikasi yang terjadi antara Dewi dan Sasha sebagai komunikasi dua arah (komunikasikan dan komunikasikan) dan terjadinya kendala yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya antara budaya Indonesia dan budaya Inggris berkaitan dengan persepsi dalam percakapan antara keduanya. Perbedaan budaya merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses komunikasi antar budaya karena adanya perbedaan budaya antara komunikasikan dan komunikasikan. Dua orang atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda mengalami kesalahpahaman komunikasi ketika mereka menggunakan kata yang sama atau kata yang berbeda. Ini artinya

berkaitan dengan persepsi antara keduanya. Contoh miskomunikasi antara Dewi dan Sasha dimulai setelah mereka berkenalan. Ketika mereka bersalaman, Gabriel teman Sasha juga ikut bersalaman dengan Dewi. Percakapan terhenti karena Sasha harus pulang. "See you". Sebelum Sasha pulang, Dewi sempat meminta nomer telpon kepada Sasha. "May I have your phone number?" And may I take your picture?" Sasha tidak menjawab dan Ia segera pulang. Miskomunikasi ini terjadi ketika Dewi meminta nomer telephon dan alamat tempat tinggal Sasha, tetapi Sasha tidak mengiyakan. Menurut analisa penulis telah terjadi hambatan komunikasi disebabkan oleh perbedaan budaya. Pada umumnya kehidupan budaya orang barat termasuk orang Inggris tidak biasa memberikan identitas pribadi seperti alamat rumah, nomor handphone, nama orang tua kepada orang asing yang tidak/belum begitu dikenalnya. Bagi Sasha, Dewi adalah orang yang baru dikenalnya, Sasha tidak secepat itu memberikan identitasnya dan nomor telpon. Banyak alasan untuk tidak memberikan identitasnya, kemungkinan karena alasan *privacy* dan alasan keamanan. Berbeda dengan budaya orang Indonesia, hal yang umum dan biasa pada waktu berkenalan menyebutkan alamat rumah, pekerjaan, cerita tentang keluarga dan tukar menukar nomor handphone.

Pertemuan Sasha dengan Dewi berlanjut ketika Dewi bersama ibu-ibu sedang latihan voli. Dewi memberi tawaran kepada Sasha untuk ikut bergabung, namun saat itu Sasha menolaknya. Sikap penolakan ini dalam buku *Custom of the World* karangan Livermore, David (2013), bahwa orang barat bila menolak atau menerima suatu tawaran dilakukan secara langsung dan tegas. Sementara orang timur melakukan penolakan atau menerima tawaran dengan berbagai alasan tertentu, "merasa tidak enak dan takut menyinggung perasaan". Dua minggu setelah perkenalan, Sasha mulai ikut latihan voli bersama ibu-ibu.

Disela-sela istirahat latihan voli, ibu-ibu peserta latihan saling memberikan makanan (snack) dan minuman yang dibawa dari rumah, dan dimakan bersama-sama di pinggir lapangan. Ibu-ibu menawari beberapa makanan kepada Shasa. Namun Shasa menolak secara langsung. Melihat penolakan ini ibu-ibu heran dan masih menawari lagi, tentu saja shasa tetap menolak. Analisa penulis telah terjadi miskomunikasi karena perbedaan kebiasaan (budaya) antara orang Indonesia dan orang Inggris. Budaya barat, di Inggris ketika tamu menolak tawaran makanan atau minuman berarti tuan rumah tidak akan mengulang menawari makanan itu lagi. Berbeda dengan yang biasanya dilakukan di Indonesia di mana tuan rumah biasanya akan sedikit memaksa tamu mencicipi makanan yang ditawarkan agar mau menerimanya biasanya tamu mau mencicipi untuk menghormati tuan rumah meskipun tidak suka makanan itu.

Sehabis latihan voli, Dewi meminta nomor telpon kepada Sasha dengan tujuan agar dapat memberikan informasi kapan ada latihan voli, tetapi Sasha belum memberinya. Setelah Sasha sering ikut latihan voli bersama ibu-ibu, Sasha mulai enjoy dengan kebersamaan ibu-ibu meskipun komunikasi mereka banyak menggunakan "bahasa isyarat" tangan atau mimik muka. Dengan kenyamanan bergabung ini, Sasha dengan rela memberikan nomor handphone kepada Dewi. Percakapan keduanya setelah itu sering dilakukan melalui pesan WhatsApp. Percakapan lewat telephon antara Dewi dan Sasha terjadi jam 17.00 sore hari. Cuplikan percakapan antara Dewi dan Sasha adalah sebagai berikut:

Dewi : "Good evening, Sasha. How are you? (1)

Sascha : ("Good afternoon. At what time will you go to tournament tomorrow and when will be finished ?" (2)

Pada percakapan ini Dewi menganggap jam 17.00 sudah masuk waktu *good evening* sesuai budaya di

Indonesia. Tetapi bagi Sasha sesuai budayanya jam 5 p.m termasuk *Good afternoon*. Oleh karena itu Sasha menjawab pertanyaan Dewi dengan *Good afternoon*. Komunikasi ini mengalami hambatan karena perbedaan budaya, dan Sasha menafsirkan kepada Dewi telah terjadi kesalahan tetapi ia masih memahaminya.

Pada percakapan lanjutan dari komunikasi hari sebelumnya dari Dewi sebagai berikut:

Dewi : “Ok Sasha, And thank you for your opinion. How about game in the anniversary club on Sunday May, 21. *Would you like to join it?*”

Satu hari setelah acara Anniversary club, Dewi menanyakan kepada Sasha sebagai berikut:

Dewi : “Hello Sasha, Why didn't you join in the Anniversary club, yesterday?”

Sasha : “Hi Dewi, that looks like a lot of fun, I was there in the afternoon, but there was nothing to do that at the moment. I had to be somewhere in the evening. Too bad. Hope you had a good time”. Analisa penulis adalah pada percakapan ini terjadi salah penafsiran perbedaan budaya diantara keduanya, Dewi menginginkan Sasha untuk bisa bergabung di acara itu, sementara Sasha sudah datang di lapangan di siang hari tetapi merasa tidak enak karena tidak ada hubungannya di acara itu dan mereka berdua tidak ketemu karena banyaknya pengunjung di lapangan. Sementara Dewi menganggap Sasha tidak bisa hadir untuk bergabung.

Contoh lain telah terjadi miskomunikasi dalam penggunaan kalimat percakapan melalui pesan media social WhatsApp sebagai berikut:

Dewi : “Hello, good night. How are you?”

Sasha : “I am fine, good night.

Percakapan keduanya berlangsung singkat. Dalam percakapan ini, suatu malam Dewi bermaksud bertanya tentang

kabar Sasha. Analisa penulis adalah terjadi misinterpretasi karena perbedaan budaya. Dewi bermaksud mengucapkan selamat malam kepada Sasha dan bertanya apa kabarnya, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris secara harfiah *Good night. How are you?*. Ketika ada pertanyaan seperti itu ada kemungkinan Sasha (native speaker asli bahasa Inggris) bingung kenapa Dewi sahabatnya menanyakan dengan kalimat seperti itu apa maksudnya.

Dalam hal ini Sasha menginterpretasikan pertanyaan Dewi sebagai pertanyaan yang memulai percakapan sekaligus mengakhirinya. Dalam budaya Inggris *Good night* mengandung maksud ucapan selamat malam untuk pergi tidur, berarti Dewi mengakhiri percakapan dan mengucapkan selamat tidur. Seharusnya Dewi memulai percakapan dengan *Good Evening, How are you?* Dalam budaya di Indonesia, Dewi menganggap *good evening* artinya selamat petang atau selamat sore. Pengertian Dewi ucapan *good evening* berkisar pukul 5 sampai 6 sore. Karena ketidaktahuan budaya masyarakat di Inggris, Dewi menggunakan kalimat *good night*. Salah pengertian ini disebabkan dalam budaya Inggris dan budaya Indonesia yang memandang pembagian waktu sehari semalam sangat berbeda. Chaney dan Martin (2004: 11) mengungkapkan, ”hambatan komunikasi berupa bahasa akan terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti penerima pesan”.

Untuk memperkecil hambatan komunikasi bahasa Inggris karena perbedaan budaya tentunya seorang komunikator dan komunikan harus bisa memahami dan beradaptasi budaya masing-masing. Oleh karena itu komunikator harus berusaha mempelajari budaya lain, menganalisa hambatan yang terjadi dan berkonsultasi kepada ahli bahasa. Disamping itu hindari penggunaan kalimat, frase dan kata-kata

bahasa asing yang tidak tahu maksud dan penggunaannya. Perlunya komunikator mempunyai “cultural adaptation” yaitu kemampuan seseorang menerima budaya baru dan “language skill” yaitu kemampuan mempelajari bahasa asing dengan tepat. Dengan memahami tentang komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita minimalisir. Penulis melihat telah terjadi miskomunikasi antara Dewi dan Sasha dalam beberapa percakapan. Miskomunikasi yang disebabkan oleh kendala budaya ini tidak hanya dialami oleh penutur bahasa Inggris dari Indonesia melainkan juga oleh penutur asli bahasa Inggris. Dengan demikian, komunikasi yang terdistorsi ini bukan hanya disebabkan oleh kemampuan berbahasa (*language competence*), melainkan juga oleh perbedaan budaya antara mereka yang berkomunikasi.

### 5. Simpulan

Dari analisis data, ditemukan bahwa memang terjadi miskomunikasi berdasarkan perbedaan budaya antara Indonesia dan Inggris. Miskomunikasi ini tidak hanya dialami oleh penutur bahasa Inggris dari Indonesia melainkan juga oleh penutur asli bahasa Inggris. Dengan demikian, komunikasi yang terdistorsi ini bukan hanya disebabkan oleh kemampuan berbahasa (*language competence*), melainkan juga oleh perbedaan budaya antara mereka yang berkomunikasi.

Sangat disarankan kepada orang yang mempelajari bahasa asing (Inggris) untuk tidak hanya mempelajari aspek-aspek bahasa, melainkan juga mempelajari kebudayaan karena bahasa dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Dengan mempelajari aspek-aspek kebudayaan, pembelajar bahasa asing (Inggris) diharapkan mampu menggunakannya dalam komunikasi dengan lebih baik.

### 6. Daftar Pustaka

- Afifudin, H. dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hall, E. T., & Hall, Mildred. R. (1990). *Understanding Cultural Differences*. Maine, USA: Intercultural Press.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second Edition. Chambridge: Chambridge University Press.
- Livermore, David. 2013. *Customs Of the Word: Using Culural Intelligence to adapt, Wherever you are*. Chantilly, Virginia: Great Courses.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya
- Darmowidjono, Sudjono. 2005. *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- <http://harrissupiandi.blogspot.co.id/2013/07/hambatan;komunikasi-antar-budaya.html>
- <http://pakarkomunikasi.com/komunikasi-lintas-budaya/htm>